

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa latin, *persipere*: menerima, *perception*: pengumpulan, penerimaan, pandangan, dan pengertian. Jadi persepsi adalah kesadaran intuitif (berdasarkan firasat) terhadap kebenaran atau kepercayaan langsung terhadap sesuatu. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan penciuman.

Persepsi bersifat individual, karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi dapat dikemukakan karena perasaan dan kemampuan berfikir. Pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu struktur, hasil persepsi mungkin dapat berbeda satu dengan yang lain karena sifatnya sangat subjektif. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai

konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Miftahul.2011).

2. Syarat-syarat Mengadakan Persepsi

Agar seseorang dapat mengadakan persepsi, ada syarat-syarat yang perlu dipenuhi, yaitu :

Menurut Bimo Walgito dalam buku “Psikologi Umum” mengatakan bahwa proses persepsi berlangsung sebagai berikut :

1. Stimulus mengenai alat panca indera, ini merupakan proses yang sifatnya kealaman (fisik).
2. Stimulus kemudian dilangsungkan ke otak oleh saraf sensoris ini merupakan proses fisiologis.

Di otak sebagai pusat susunan saraf terjadilah proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang diterima melalui alat indera, proses yang terjadi dalam otak ini merupakan proses psikologis (Walgito. 1978)

3. Jenis Persepsi

Ada dua macam persepsi, yaitu :

- 1) *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.
- 2) *Self-perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi obyek adalah dirinya sendiri.

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain :

1. Fungsional

Persepsi individu terhadap suatu objek tidak terjadi begitu saja, tapi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal. Jadi persepsi tidak hanya ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus, tetapi juga karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus tersebut dan bermula dari kondisi biologisnya

2. Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai

3. Pengetahuan

Pengetahuan dapat membentuk kepercayaan. Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang

4. Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap bagi objek sikap.

5. Ekonomi

Masalah ekonomi keluarga bisa mempengaruhi dalam mempersepsi segala sesuatu termasuk dalam memilih kontrasepsi.

B. Tinjauan tentang Suami

1. Pengertian Suami

Suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya, maka kewajiban suami terhadap istrinya ialah mendidik, mengarahkan serta mengertikan istri kepada kebenaran, kemudian memberinya nafkah lahir batin, mempergauli serta menyantuni dengan baik. Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yang telah menikah. Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan termasuk merencanakan keluarga.

2. Peran Suami dalam Kesehatan Reproduksi

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (KBBI, 2008). Peran juga merupakan suatu kumpulan norma untuk perilaku seseorang dalam suatu posisi khusus, seperti seorang istri, suami, anak, guru, hakim, dokter, perawat, rohanian, dan sebagainya. Jadi yang dimaksud dengan peran suami adalah perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh seorang lelaki yang telah menikah, baik dalam fungsinya di keluarga maupun di masyarakat. Menurut BKKBN (2007) Peran dan tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi khususnya pada keluarga berencana (KB) sangat berpengaruh

terhadap kesehatan. Peran pria dalam kesehatan reproduksi dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Peran Suami Sebagai Motivator

Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan keluarga berencana, seperti diketahui bahwa di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi si istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai (suparyanto, 2001).

b. Peran Suami Sebagai Edukator

Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja (suparyanto, 2001).

c. Peran Suami Sebagai Fasilitator

Peran lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan biaya khusus untuk memasang alat kontrasepsi, dan membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai (suparyanto, 2001).

d. Peran Suami dalam Keluarga Berencana

Menurut BKKBN (2007) peran atau partisipasi suami dalam Keluarga Berencana (KB) antara lain menyangkut :

1. Pemakaian alat kontrasepsi
2. Tempat mendapatkan pelayanan
3. Lama pemakaian
4. Efek samping dari penggunaan kontrasepsi
5. Siapa yang harus menggunakan kontrasepsi.

Partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri, dan keluarganya (suparyanto, 2001).

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Suami dalam Program KB**

a. **Faktor *Internal***

Faktor *internal* yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri sendiri, di dalam faktor internal terdapat persepsi (Pengetahuan) dan Sikap Suami terhadap KB. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinannya tersebut. Pengetahuan merupakan *resultan* akibat proses pengindraan terhadap suatu obyek. Pengindraan tersebut sebagian besar berasal dari penglihatan dan pendengaran. Pengukuran atau penilaian pengetahuan pada umumnya dilakukan melalui tes atau wawancara dengan alat bantu kuesioner berisi materi yang diukur dari responden. Faktor internal terdiri dari beberapa bagian yaitu:

1) **Pengetahuan**

Pengetahuan ialah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu dengan Cara Tradisional, yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Cara coba salah (*Trial and error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu seseorang apabila menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja. Bahkan sampai sekarang pun metode ini masih sering dipergunakan, terutama oleh mereka yang belum atau tidak mengetahui suatu cara tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Cara kekuasaan atau otoritas

Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintahan, tokoh agama maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan. Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa apa yang ditemukannya adalah sudah benar.

3. Berdasarkan pengalaman pribadi

Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

4. Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara pikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya.

2) **Kendala**

Kendala yaitu suatu halangan atau rintangan yang dihadapi seseorang ketika akan melakukan suatu kegiatan. Kendala yang dihadapi oleh dinas kesehatan terkait MOP atau *vasektomi* yaitu masih adanya perdebatan antara pihak kesehatan dengan fatwa MUI yang menyatakan bahwa MOP atau *vasektomi* hukumnya haram. Sedangkan bagi masyarakat yang ingin menggunakan MOP atau *vasektomi* juga memiliki berbagai kendala diantaranya yaitu tidak adanya dukungan dari isteri, karena isteri takut suami akan berselingkuh.

3) **Dampak**

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang baik itu dampak positif maupun dampak negatif, begitu juga seseorang yang mengambil keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi MOP atau *vasektomi* tentu sudah memikirkan dampak yang terjadi bagi dirinya sendiri, pasangan dan keluarga. Dampak yang dihadapi seseorang yang sudah

menggunakan MOP atau *vasektomi* yaitu adanya tekanan batin jika ada orang lain yang mengetahui bahwa dirinya sudah menggunakan MOP atau *vasektomi* karena takut di anggap impoten dan sudah tidak jantan lagi.

4) Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu tujuan lokasi, yang menjadi ukuran dalam kesehatan adalah jarak, biaya, dan pelayanan tenaga medis.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang datangnya dari luar diri seseorang. Faktor eksternal berasal dari:

1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan.

2) Terbatasnya Metode Kontrasepsi Pria

Terbatasnya metode kontrasepsi pria menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi pria dalam keluarga berencana, karena

selama ini lebih banyak metode kontrasepsi untuk wanita sehingga pria enggan untuk berkonsultasi. Sementara, sekarang ini sudah banyak metode kontrasepsi pria yang telah di sediakan oleh pemerintah dan instansi kesehatan, salah satu metode kontrasepsi pria yang terkenal dan mudah di dapatkan yaitu kondom. Kondam sangat mudah di dapatkan di warung dan pusat perbelanjaan, selain kondom masih banyak metode kontrasepsi pria yang lain, diantara : metode kontrasepsi senggama terputus dan pantang berkala, *vasektomi* dan lain sebagainya, selain itu masih banyak metode kontrasepsi pria yang masih dalam tahap penelitian.

3) **Dukungan Istri terhadap Suami untuk KB**

Dukungan keluarga berupa dukungan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan internal dan dukungan eksternal. Dukungan internal seperti dukungan dari suami untuk istri atau sebaliknya, dukungan dari orang tua untuk anaknya. Sementara, dukungan eksternal bisa berupa dukungan tetangga. Dalam menjaga kesehatan dukungan keluarga sangatlah penting, khususnya terkait dukungan istri terhadap suami untuk menggunakan alat kontrasepsi demi kesehatan dirinya sendiri atau pasangan. Dukungan istri sangatlah penting untuk mendukung suami menggunakan alat kontrasepsi karena berbagai

pertimbangan di antaranya banyaknya resiko yang harus diterima seorang istri setelah menggunakan alat kontrasepsi diantaranya terjadinya iritasi akibat ketidakcocokan menggunakan alat kontrasepsi, kegemukan bahkan kematian.

4) Keterlibatan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama terhadap Upaya Peningkatan Partisipasi Pria.

Keterlibatan tokoh sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk dalam keterlibatan keluarga berencana, Informasi KB akan lebih diperhatikan dan dihayati jika melalui suara dari mereka yang ditokohkan di masyarakat. Termasuk penggunaan alat kontrasepsi *vasektomi*, Oleh karena itu keikutsertaan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan instansi pemerintahan lainnya untuk menggunakan alat kontrasepsi *vasektomi* sangat penting. Para tokoh ini merupakan panutan bagi masyarakat, jika yang menjadi panutan sudah menggunakan alat kontrasepsi *vasektomi* tentu saja akan membantu menyadarkan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi pria dalam menggunakan alat kontrasepsi MOP atau *vasektomi*.

5) Sosial Budaya Masyarakat

Sosial Budaya terdiri dari dua kata, yaitu sosial dan budaya. Sosial ialah segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan atau suka memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan budaya ialah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta, rasa dan karsa, dapat

berupa kesenian, pengetahuan, moral, hukum, kepercayaan, adat istiadat ataupun ilmu. Jadi, definisi sosial budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk kehidupan bermasyarakat (Julidar, 2012).

6) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah hubungan interaksi antara masyarakat dengan lingkungan, hubungan antara sikap masyarakat terhadap lingkungan sosial dipengaruhi oleh nilai sosial. Jika nilai sosial tentang lingkungan lantas berubah atau terjadi pergeseran, maka sikap masyarakat terhadap lingkungan juga berubah atau bergeser. Itulah sebabnya, masyarakat dan nilai sosial selalu terlihat dinamis, terlepas dari baik dan buruknya lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini biasanya dibedakan:

1) Lingkungan Sosial Primer:

Lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain.

2) Lingkungan Sosial Sekunder:

Lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang berhubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. (yunita, 2011).

C. Tinjauan tentang Kontrasepsi

1. Definisi Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra, berarti "mencegah" atau "melawan" dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Jadi, kontrasepsi adalah menghindari terjadinya kehamilan akibat pertemuan sel telur matang dengan sel sperma (BKKBN, 2005). Kontrasepsi secara harfiah diartikan sebagai suatu alat atau metode yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan (BKKBN, 2007). Menurut Prawirohardjo (2002), kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya tersebut dapat bersifat sementara maupun permanen. Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas. Program keluarga berencana merupakan usaha langsung untuk mengurangi angka kelahiran, mengatur jarak kelahiran untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak sehingga tercapai keluarga kecil bahagia sejahtera (BKKBN, 2004).

2. Manfaat Alat Kontrasepsi

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih metode kontrasepsi yaitu faktor pasangan, faktor kesehatan, dan faktor metode kontrasepsi. Dalam faktor pasangan, harus mempertimbangkan dari segi umur, gaya hidup, frekuensi senggama, dan jumlah anak yang diinginkan. Dalam faktor kesehatan, mempertimbangkan status kesehatan, riwayat keluarga, dan pemeriksaan fisik. Sedangkan dalam faktor alat kontrasepsi, harus mempertimbangkan efektivitas, efek samping, komplikasi-

komplikasi yang potensial, dan biaya. Kontrasepsi sangat berperan dalam meningkatkan kesehatan ibu melalui pengaturan jarak kehamilan, selain itu dengan kontrasepsi maka kita juga dapat melakukan perencanaan keluarga termasuk didalamnya pengaturan jumlah anak.

3. Metode Alat Kontrasepsi Pria

Metode alat kontrasepsi pria yang dapat digunakan ada 4 yaitu:

a. Senggama terputus (*coitus interruptus*)

Merupakan metode KB tradisional dimana pria mengeluarkan alat kelaminnya (penis) dari dalam vagina sebelum pria mencapai *orgasme* (keluarnya air mani)

Keuntungan senggama terputus yaitu:

tidak memerlukan biaya, tidak memiliki efek samping dan tidak menggunakan zat-zat kimiawi, dapat digunakan setiap waktu, dan dapat digunakan sebagai pendukung metode KB lainnya.

kelemahan metode senggama terputus yaitu:

tingkat kehamilan tinggi (17-25 %), dan kepuasan dalam hubungan seksual berkurang serta dapat menimbulkan tekanan kejiwaan.

b. Pantang Berkala

Pantang berkala yaitu metode KB yang mempertimbangkan masa subur wanita yang berkaitan erat dengan *siklus menstruasi*. Prinsip pasangan adalah tidak melakukan hubungan seksual pada saat masa subur istri.

Keuntungan pantang berkala adalah :

Hubungan seksual yang alami dan kepuasan seksual tidak terganggu.

kelemahan pantang berkala adalah :

kegagalan tinggi bila siklus menstruasi istri tidak teratur.

c. Kondom

Merupakan alat kontrasepsi pria yang paling mudah di pakai yang berbentuk tabung tidak tembus cairan, dimana salah satu ujungnya tertutup rapat dan dilengkapi kantong untuk membentuk sperma yang terbuat dari bahan *lateks* (karet), pelastik (vinil) atau bahan alami, yang dikenakan pada alat vital seorang pria

Keuntungan menggunakan kondom yaitu:

Adalah efektif bila digunakan dengan benar, tidak mengganggu produksi ASI, tidak mengganggu kesehatan klien, tidak mempunyai pengaruh sistemik, murah dan dapat dibeli secara umum, tidak perlu resep dokter atau pemeriksaan kesehatan khusus, metode kontrasepsi sementara bila metode kontrasepsi lainnya harus ditunda.

Kelemahan menggunakan kondom, yaitu :

Efektivitas tidak terlalu tinggi, cara penggunaan sangat mempengaruhi keberhasilan kontrasepsi, agak mengganggu hubungan seksual (mengurangi sentuhan langsung), pada beberapa klien bisa menyebabkan kesulitan untuk mempertahankan ereksi, harus selalu tersedia setiap kali berhubungan seksual, beberapa

klien malu untuk membeli kondom ditempat umum, pembuangan kondom bekas mungkin menimbulkan masalah dalam hal limbah.

d. Metode Operasi Pria (MOP) atau *vasektomi*

1) Definisi tentang Kontrasepsi MOP atau *Vasektomi*

Vasektomi adalah tindakan penutupan (pemotongan, pengikatan, penyumbatan) kedua saluran mani pria sebelah kanan dan kiri yang terdapat dalam kantong buah zakar, sehingga pada waktu ejakulasi cairan mani yang keluar tidak lagi mengandung sperma sehingga tidak terjadi kehamilan.

Vasektomi atau MOP pertamakali dilakukan pada tahun 1823 di London. Namun baru resmi digunakan sebagai sarana kontrol pertumbuhan penduduk, sarana Keluarga Berencana (KB), pada tahun 1954 di India. Dalam perkembangan selanjutnya juga terdapat gambaran bahwa rata-rata pria yang sudah menikah di New Zealand, Canada, Inggris, Bhutan dan Belanda, melakukan proses *vasektomi* sebagai bentuk tanggung jawab mereka untuk aktif mengontrol jumlah anak dalam keluarga mereka. Di Indonesia, *vasektomi* sejak tahun 1970 telah menjadi sebagian dari program kontrasepsi mantap atau KONTAP. Disebutkan *vasektomi* sebagai KONTAP karena beberapa sifat yang dipunyai yakni aman, murah dan mudah. Pada kenyataannya penerimaan masyarakat akan *vasektomi* masih rendah. Hambatan yang utama adalah karena pandangan dari segi agama dan disinyalir ada

hubungannya dengan teknik operasi yang digunakan, yakni menimbulkan rasa takut. Sebenarnya cara KB pria yang telah dikembangkan ada yang melalui pendekatan *hormonal, farmakologis dan immunologis*, akan tetapi cara-cara baru yang pernah diteliti memerlukan penelitian yang lebih lanjut dan membutuhkan waktu lama dan tampaknya menurut beberapa pakar memerlukan waktu 10 atau 15 tahun lagi sebelum dapat dilaksanakan dalam program KB.

Vasektomi dianggap gagal apabila ternyata si pria yang sudah *divasektomi* tetap bisa menghamili pasangannya. Untuk itu biasanya setelah seorang pria melakukan *vasektomi*, dia harus “berpuasa” dari hubungan seks dulu selama 2-4 minggu. Lamanya waktu bergantung dari cepatnya luka bekas *vasektomi*, dan juga dari kemungkinan masih ada sisa sperma yang bertahan di saluran *vas*. Beberapa pria yang produk spermanya sangat tinggi, justru kemungkinan harus lebih lama lagi untuk menunggu ijin diperbolehkan berhubungan badan dengan pasangannya. Meski urusan efek samping secara medis hampir tidak ada, namun masing-masing kondisi tubuh pria tetaplah membutuhkan penanganan yang berbeda.

Operasi pria yang dikenal dengan nama *vasektomi* merupakan operasi ringan, murah, aman, dan mempunyai arti demografis yang tinggi, artinya dengan operasi ini banyak kelahiran yang dapat

dihindari. *Vasektomi* merupakan suatu prosedur klinik yang dilakukan untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan melakukan *oklusi vasa deferensia* sehingga jalur transportasi sperma terhambat dan proses fertilisasi (penyatuan dengan ovum) tidak terjadi.

2) **Jenis Kontrasepsi *Vasektomi***

Terdapat dua jenis *vasektomi* yang secara umum dilakukan di dunia kedokteran yaitu :

- a) Metode *konvensional* atau tradisional (menggunakan pisau bedah), yakni metode dengan menggunakan pisau bedah, menggunakan bius lokal, titik saluran *vas*, sebagai jalan dari sperma, akan sedikit disayat di masing-masing testis, untuk mengeluarkan saluran *vas* yang kemudian di potong saluran *vas* tersebut, diikat dan dilakukan penjahitan dari bekas luka sayat kecil tadi. Prosesnya antara 30-45 menit.
- b) Metode tanpa pisau bedah (*No Scalpel Vasectomy*), yang sejak awal tahun 1970-an, ditemukan oleh dunia kedokteran di China, oleh Dr. Li Shunqiang. Prosedur kedua ini kemudian mendunia, dan di adopsi oleh berbagai negara barat dan diakui sebagai proses yang lebih nyaman, cepat, dan mudah bagi para pria. Dalam proses ini, setelah bius lokal, titik *vas* akan diangkat menggunakan jarum suntik, sebagai jalan pembuka kulit yang menutupi area saluran *vas* tersebut. Prosesnya hanya membutuhkan waktu tidak lebih

dari 30 menit, dan tidak membutuhkan jahitan, karena hampir tidak ada sayatan di kulit.

Pada kedua proses itu, baik yang konvensional maupun tanpa pisau bedah, biasanya saluran *vas* hanya dipotong dan diikat, namun dalam perkembangannya ada yang menggunakan tambahan klip (*clip vasectomy*), maupun menggunakan sinar laser (*laser vasectomy*). Kedua sarana ini dipercaya oleh beberapa pihak mampu mengurangi efek rasa nyeri dan pendarahan pada saat proses *vasektomi*. Selain itu kedua sarana tersebut juga diyakini memberikan jaminan tidak terjadinya kebocoran saluran sperma, yang bila terjadi maka kehamilan akan tetap terjadi pada pasangan pria tersebut. Tentu saja kedua sarana ini bisa digunakan salah satunya, dan dengan menambah biaya operasi. Meskipun sesungguhnya proses *vasektomi* itu sendiri secara umum relatif tidak menimbulkan pendarahan.

Keuntungan MOP atau *Vasektomi* yaitu;

- a) Efektivitas tinggi untuk melindungi kehamilan
- b) Tidak ada kematian dan angka kesakitannya rendah
- c) Biaya lebih murah, karena membutuhkan satu kali tindakan saja.
- d) Prosedur medis dilakukan hanya sekitar 15-45 menit
- e) Tidak mengganggu hubungan seksual

f) Lebih aman, karena keluhan lebih sedikit jika dibandingkan dengan kontrasepsi lain.

Kelemahan MOP atau *Vasektomi* yaitu:

a) Masih memungkinkan terjadi komplikasi (misal perdarahan, nyeri, dan infeksi). Tidak melindungi pasangan dari penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Harus menggunakan kondom selama 12-15 kali sanggama agar sel mani menjadi negatif

b) Pada orang yang mempunyai problem psikologis dalam hubungan seksual, dapat menyebabkan keadaan semakin terganggu.

4. Pengetahuan Masyarakat terhadap Alat Kontrasepsi Pria

Hingga saat ini Indonesia belum memiliki data yang lengkap dari survei besar yang sifatnya nasional mengenai peran pria dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi baik langsung maupun tidak langsung. Data atau informasi yang ada kebanyakan bersifat studi kecil yang sifatnya terbatas, baik berupa *survei*, studi kasus, pengamatan atau observasi di beberapa provinsi dengan berbagai sasaran yaitu pria kawin, pria belum kawin, istri, tokoh masyarakat (TOMA), tokoh agama (TOGA), Provider pemberi pelayanan dan pengelolaan program.

Selama ini persepsi suami terhadap alat kontrasepsi dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi sangatlah rendah, karena pada dasarnya tidak terlepas dari operasional program keluarga berencana yang

selama ini dilaksanakan mengarah kepada wanita sebagai sasaran. Demikian juga masalah penyediaan alat kontrasepsi yang hampir semuanya wanita, sehingga terbentuk pola pikir bahwa yang hamil dan melahirkan adalah wanita, maka wanita yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, adanya persepsi dari alat kontrasepsi yang mengurangi kepuasan hubungan seksual, persepsi budaya yang negatif bahwa KB pria hanya untuk pria yang melakukan hubungan seksual di luar nikah atau belum menikah, hal inilah yang membuat suami tidak mau melakukan KB. Selain itu, dari sekian referensi yang ada rata-rata pria berpendapat bahwa mereka takut tidak puas saat melakukan hubungan intim dengan pasangannya.

5. Pasangan Usia Subur (PUS)

a. Pengertian PUS

Pasangan usia subur (PUS) adalah berkisar antara usia 20-45 tahun dimana pasangan (laki-laki dan perempuan) sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Pada masa ini pasangan usia subur harus dapat menjaga dan memanfaatkan kesehatan reproduksinya yaitu menekan angka kelahiran dengan metode keluarga berencana, sehingga jumlah dan interval kehamilan dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas reproduksi dan kualitas generasi yang akan datang.

b. Masalah dan Kebutuhan yang Dialami Pasangan Usia Subur (PUS)

Menjalani kehidupan berkeluarga, pasangan usia subur (PUS) sangat mudah dalam memperoleh keturunan dikarenakan keadaan kedua pasangan tersebut normal, hal inilah yang menjadi masalah bagi PUS yaitu perlunya pengaturan fertilitas (kesuburan), perawatan kehamilan dan persalinan aman. Dalam penyelesaian masalah tersebut diperlukan tindakan dari tenaga kesehatan dalam penyampaian penggunaan alat kontrasepsi rasional untuk menekan angka kelahiran dan mengatur kesuburan dari pasangan tersebut. Maka dari itu, petugas kesehatan harus memberikan penyuluhan yang benar dan dimengerti masyarakat luas.

D. Kerangka Pikir

Pertumbuhan penduduk di Indonesia sangatlah tinggi sehingga berdampak pada kepadatan penduduk, oleh karena itu pemerintah membuat suatu kebijakan untuk mengurangi angka kelahiran yaitu dengan mengadakan program keluarga berencana yang bertujuan untuk menurunkan angka kelahiran. Target utama pelaksanaan program keluarga berencana adalah keluarga. Di mana pengambilan keputusan keluarga berada ditangan suami sebagai kepala keluarga, termasuk pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri untuk menggunakan alat kontrasepsi atau tidak, demi kesehatan reproduksinya sendiri dan pasangannya.

Peran pria untuk menggunakan alat kontrasepsi sangatlah penting dalam mensukseskan pelaksanaan program keluarga berencana. Di mana program tersebut telah digalangkan oleh pemerintah dan masyarakat luas

khususnya suami untuk berperan aktif dalam program tersebut. Sekarang ini sudah banyak alat kontrasepsi pria yang disediakan oleh pemerintah melalui dinas kesehatan. Walaupun tersedia berbagai alat kontrasepsi pria namun ada sebagian alat kontrasepsi pria yang masih dalam tahap penelitian yang lebih lanjut dan membutuhkan waktu lama. Sekarang ini pemerintah lebih berfokus pada alat kontrasepsi MOP atau *vasektomi* untuk menurunkan angka kelahiran karena masih sangat rendahnya partisipasi suami untuk menggunakan alat kontrasepsi MOP atau *vasektomi*. Faktor yang mempengaruhi proses terjadinya MOP atau *vasektomi* yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang datangnya dari dalam individu itu sendiri, faktor internal sangat berpengaruh dalam pengambilan tindakan karena di dalam faktor internal terdapat pengetahuan dan sikap. Pengetahuan seseorang biasanya muncul akibat adanya pengaruh pengalaman yang berasal dari berbagai sumber, pengetahuan ini dapat membentuk suatu keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih di dominasi dari segi lingkungan yang sangat mudah mempengaruhi seseorang dalam melakukan atau mengambil keputusan. Dalam skripsi ini peneliti lebih menekankan pada persepsi suami terhadap alat kontrasepsi MOP atau *vasektomi*.

E. Gambar 1 Skema Kerangka Pikir

